

Pragmatisme Edukasi dalam Tetralogi *Bumi Bulan Matahari Bintang Karya Tere Liye*

U'um Qomariyah^{a,*},

^a Universitas Negeri Semarang

* Alamat Surel: uum@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Persepsi tentang novel menciptakan angan dan beragam pandangan tentang isi dan makna kehidupan, termasuk pragmatisme edukasi. Muatan tentang pragmatisme edukasi banyak tertuang dalam karya-karya yang sebagian besar diciptakan untuk anak sampai remaja, salah satunya tetralogi *Bumi Bulan Matahari Bintang* karya Tere Liye. Terkait dengan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pragmatisme edukasi dalam tetralogi *Bumi Bulan Matahari Bintang* Karya Tere Liye. Pragmatisme edukasi ini lekat terlihat dalam karya sastra yang menggunakan sastra dalam konteks pembelajaran. Dalam wacana pembelajaran, teks sastra diciptakan untuk memberikan pragmatisme edukasi yang diantaranya terlihat dalam penguatan nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Pragmatisme edukasi ini terlihat dalam penggunaan bahasa dan latar sosial budaya yang terfragmentasi dalam tema-tema psikologis sesuai dengan perkembangan dan dunia anak. Dalam jangka waktu kedepan tentu pragmatisme tentang penguatan karakter menjadi harapan lain bagi pembaca.

Kata kunci:

sastra, pragmatisme edukasi, karakter.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Fase anak-anak maupun remaja adalah salah satu fase penting dalam kehidupan manusia. Pada fase ini hampir seluruh perubahan baik fisik maupun psikis terjadi dalam fase ini. Bahkan perkembangan aspek psikologis dalam hal moral, sosial, maupun kecerdasan kognitif juga mengalami perkembangan yang signifikan di fase ini. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran maupun pembiasaan yang baik menjadi penting untuk dikenalkan, dibiasakan, dan sekaligus dimaksimalkan di fase anak-anak maupun remaja. Maka tidak mengherankan jika pembelajaran karakter sangat lekat dengan dunia anak dan remaja.

Hampir bisa dipastikan bahwa anak-anak memiliki kebiasaan meniru, mengimitasi, mereplika hal-hal yang dianggap baik maupun yang tidak baik. Inilah yang kemudian menjadikan anak belajar tentang berbagai macam pelajaran, langsung maupun tidak langsung, baik maupun buruk. Berbagai macam pelajaran menjadikan anak mengetahui banyak hal, termasuk mempraktikkan, mengobservasi, dan meniru secara langsung. Jadi, pada akhirnya pelajaran bukan tentang apa yang didapat di sekolah, melainkan apapun yang didapat dalam setiap visualisasi dan auditori anak, dimanapun dan kapanpun. Maka menjadi kehati-hatian bagi setiap orang tua dan pendamping untuk memberikan pelajaran yang benar dan baik sebagai tambahan nilai edukasi bagi perkembangan moral, spiritual, dan kognitif siswa.

Pengajaran tentang nilai-nilai kehidupan terutama nilai edukatif tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di sekolah, tetapi juga dapat diberikan saat bersama keluarga. Pengenalan nilai-nilai edukatif yang sederhana seperti belajar tolong menolong maupun menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak kecil dapat menggunakan media cerita, antara lain melalui dongeng, cerita pendek, novel, dan kisah-kisah lainnya. Hampir bisa ditemui dimanapun bahwa orang tua sering membacakan cerita dalam bentuk

To cite this article:

U'um Qomariyah^a (2019). Pragmatisme Edukasi Dalam Tetralogi

Bumi Bulan Matahari Bintang Karya Tere Liye. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES

dongeng, kisah, maupun cerita mini yang merupakan gambaran cerminan kehidupan di dunia nyata dengan harapan anak akan mengambil nilai-nilai kebaikan dari cerita tersebut. Kemudian, dengan penjelasan yang sederhana orang tua memberitahu anak-anaknya bahwa dari cerita itu ada hal baik yang perlu ditiru dan hal buruk yang perlu dihindari. Pengajaran tentang nilai-nilai edukatif tidak hanya ditanam sejak kecil, tetapi terus dipupuk dan dijaga hingga anak-anak beranjak remaja bahkan hingga dewasa.

Cerita menjadi salah satu strategi yang dianggap efektif dalam upaya mengembangkan kognisi, afeksi, empati, dan rasa. Bukan tanpa alasan ketika cerita menjadi alternatif lain meskipun pelajaran agama maupun kewarganegaraan sangat lekat dengan praktik pendidikan karakter. Pendidikan agama terkadang dianggap teoretis dan tidak lebih sebagai praktik yang diawasi sehingga lebih pada penekanan aspek kognitif (optimalisasi otak kiri) karena dianggap hanya menjejali siswa menghafal dan sekadar "tahu" saja. Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi otak kanan. Maka tidak mengherankan ketika cara-cara lain ditempuh dalam upaya penguatan karakter, salah satunya melalui optimalisasi karya sastra. Pada akhirnya, dalam karya sastra khususnya yang dibaca anak dan remaja sarat akan pragmatisme edukasi.

Pragmatisme edukasi dalam novel sejalan dengan pengertian bahwa sastra dianggap sarat dengan nilai-nilai kebaikan bagi pembaca atau penikmatnya. Pengarang sebagai kreator mendialogkan, menawarkan, dan menyampaikan gagasan, ide, dan amanat pada pembacanya melalui media karya sastra. Hampir sebagian besar karya sastra menampilkan pesan-pesan edukatif, baik yang tersembunyi maupun yang tampak dan terlihat secara eksplisit. Salah satu karya sastra yang menampilkan pragmatisme edukasi adalah karya sastra hexalogy Bumi karya Tere Liye.

Tere Liye merupakan salah satu pengarang yang produktif. Hampir semua karyanya berterima dan menjadi konsumsi di semua kalangan, dari anak-anak sampai orang tua, dari remaja sampai dewasa. Daya tariknya dalam mengolah kata dan menemukan konflik di tiap peristiwa menjadikan karya Tere Liye tidak membosankan meskipun bersambung dalam beberapa bagian karya seperti hexalogi Bumi yang masuk kategori best seller dengan serialnya yang terdiri atas novel Bumi, Bulan, Matahari, Bintang, Ceros dan Batozar, dan Komet. Karyanya yang terasa dalam tiap bagian novelnya menjadikan serial Bumi tetap menarik untuk dibaca dalam tiap serinya. Ibaratnya serasa ada yang hilang ketika melewati salah satu bagiannya. Novel serial Bumi merupakan novel yang sarat pesan pendidikan karakter dan moral moral yang disajikan dengan cara sederhana dan tidak menggurui. Tokoh-tokoh yang dihadirkan ditulis sesuai dengan pasar pembaca sehingga anak dapat dengan mudah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh Tere Liye. Novel karya Tere Liye secara strategis dapat menjadi salah satu bacaan yang dianjurkan oleh guru untuk dibaca anak di rumah.

Terkait dengan pragmatisme edukasi, pada dasarnya terdapat hubungan yang sinergis antara konsep membaca, peranan membaca, pengembangan psikologis, dan penguatan nilai-nilai karakter. Hal ini dapat dimaknai berdasarkan kesamaan arah dari hal tersebut bahwa membaca dapat memperkuat kepribadian seseorang disamping meningkatkan pengetahuan dan penalaran. Melalui kegiatan membaca, pemahaman tentang berbagai karakter, fenomena sosial, paham universal, prinsip untuk mengembangkan karakter yang baik, dan selanjutnya kebiasaan berperilaku baik dapat ditumbuhkan dan semuanya berperan dalam pembentukan karakter seseorang (Zuchdi, 2012: 141-142). Membaca menjadi media strategis dalam mengenalkan prinsip, paham, dan gagasan kepada pembaca.

Penelitian ini bertujuan mengungkap pragmatisme dalam Tetralogi Bumi karya Tere Liye yakni novel Bumi, Bulan, Matahari, Bintang. Pengambilan empat serial karya lebih didasarkan pada hubungan yang berkelanjutan dari seri awal dan seri selanjutnya. Hanya karena keterbatasan halaman dan kedalaman analisis, maka penelitian ini dibatasi empat serial novel Bumi. Keempat novel tersebut berisi cerita yang menggambarkan suatu kehidupan yang sengaja dikreasikan dengan mengandalkan kekuatan imajinasi. Penelusuran terkait penelitian yang melihat karya sastra dari sisi pandang perkembangan individu (moral, pendidikan, intelegensi, maupun penguatan karakter) maupun penelitian yang terkait dengan objek kajian karya sastra Tere Liye sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Banyaknya kajian penelitian yang menggunakan karya Tere Liye sebagai objek kajian membuktikan bahwa karya Tere Liye mengundagi perhatian peneliti. Namun begitu, beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan kajian ini diantaranya pernah dilakukan oleh Parmini (2014), Sari dan Onwuagboke (2015), Melissa Allen Heath, Kathryn Smith and Ellie L. Young (2017), Qomariyah dkk (2018, 2019). Penelitian sebelumnya memberikan kontribusi dalam pemetaan kajian terhadap karya sastra dilihat dari aspek pendidikan karakter.

Pada dasarnya, sebuah karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu 1) nilai moral; sebuah karya sastra secara umum membawa pesan dari amanat, pesan moral dapat disampaikan langsung atau tidak langsung oleh seorang pengarang dan pesan moral diketahui dari perilaku tokoh-tokohnya; 2) nilai estetis, nilai ini merupakan nilai keindahan yang melekat dalam karya sastra, seperti rima, diksi atau gaya; 3) nilai budaya; sebuah karya sastra pasti mencirikan daerah tertentu dan lingkungan sosial masyarakat tertentu. Aspek budaya dapat diketahui dari latar atau setting, tokoh, corak masyarakat, kesenian atau kebudayaan.

Novel dapat dikatakan memiliki pragmatisme edukasi jika menampilkan baik secara implisit maupun ekspisit nilai-nilai edukatif. Nilai edukatif adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong seseorang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Nilai edukatif dalam karya sastra pada akhirnya bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dan bermanfaat dimanapun berada.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan pragmatik dan teori strukturalisme dinamik.

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf dan dialog dalam teks yang mengandung pragmatisme edukasi. Sumber data pada penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer yakni tetralogi novel Bumi, Bulan, Matahari, Bintang dan sumber data sekunder berupa artikel, buku, dan referensi pendukung lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah analisis isi. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini, sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis sehingga permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini dapat diungkap. Teknik pemaparan hasil analisis data dengan mendeskripsikan dialog atau alur yang mengandung pragmatisme edukasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel merupakan representasi dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Maka tidak mengherankan jika novel diibaratkan seperti kaca untuk melihat peristiwa-peristiwa sekitarnya. Novel memiliki struktur dan unsur-unsur. Untuk melihat nilai yang terkandung didalamnya, maka harus melihat salah satu bagian dari struktur novel yakni amanat atau pesan. Meskipun perlu digarisbawahi bahwa dalam memahami amanat maka pembaca harus membaca novel secara keseluruhan dan menelaah karena pesan itu terkadang disampaikan secara implisit dan terkadang secara eksplisit. Pesan yang disampaikan secara lugas melalui tokoh-tokohnya berarti disampaikan secara pragmatis (langsung). Selanjutnya, pragmatisme edukasi inilah yang ingin dilihat dalam tetralogi novel Bumi, Bulan, Matahari, dan Bintang. Pragmatisme edukasi ini meliputi moral, sosial, dan budaya.

Keempat novel tersebut merupakan novel fantasi yang cocok dibaca anak-anak dan remaja. Novel tersebut menceritakan petualangan tiga sahabat, yaitu Raib, Seli, dan Ali. Tokoh Raib dalam novel tersebut menjadi pusat cerita. Sudut pandang cerita menggunakan teknik aku-an dengan posisi Raib sebagai 'aku' atau pengarang. Raib, Seli, dan Ali merupakan teman sekelas yang terseret secara tidak sengaja ke dunia paralel Klan Bulan. Ternyata, ketiga tokoh merupakan manusia dari tiga klan berbeda. Raib dari Klan Bulan, Seli dari Klan Matahari, dan Ali dari Klan Bumi. Secara sederhana, petualangan mereka memiliki tujuan yang sama yakni menyelamatkan dunia masing-masing klan karena tiap klan ingin menjadi superior dibandingkan klan lain. Proses penyelamatan ini pada akhirnya harus membuat mereka bekerjasama, saling membantu dan saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pragmatisme Edukasi Moral

Berdasarkan pembacaan dan interpretasi, dalam tetralogi tersebut ditemukan pragmatisme edukasi berupa moral. Moral berhubungan dengan sifat-sifat keluhuran manusia, memperjuangkan martabat dan hak manusia. Moral dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nilai moral dapat berupa nilai baik dan buruk.

Pragmatisme edukasi nilai moral terlihat dalam implementasi tokoh-tokohnya Implementasi dari moral diantaranya adalah kejujuran. Ketiga tokoh tersebut adalah anak-anak yang menginjak remaja dan mereka memiliki kekuatan yang bisa saja digunakan untuk sesuatu yang tidak baik. Namun mereka tidak melakukannya. Mereka melakukan sesuatu dengan prinsip kebaikan yang ada di jiwa mereka. Salah satunya jujur. Pragmatisme nilai kejujuran ini terlihat jelas dalam kutipan berikut.

“Kamu tidak mengerjakan PR, Ra?” Miss Keriting menatap tajam. “Saya mengerjakan PR, Bu.” “Lantas kenapa kamu maju ke depan?” “Saya lupa membawa bukunya.” Teman-teman tertawa. Satu-dua menepuk meja, lalu terdiam saat Miss Keriting mengangkat tangan. ... “Itu sama saja dengan tidak mengerjakan PR. Dengan amat menyesal, kamu terpaksa Ibu keluarkan dari kelas....” (Bumi, 2019: 24).

“Sebenarnya aku takut sekali, Ra” (Bulan, 2019: 86).

Jika mulutku tidak bisa menyampaikannya, biarlah aku menunjukkannya dengan cara lain...” (Matahari, 2019: 99).

Ruangan ini mencegah kekuatanku,” aku berkata pelan, kecewa (Bintang, 2019: 314)

Keempat kutipan yang masing-masing terdapat dalam tiap tetralogi menunjukkan bahwa tokoh Raib, Seli, dan Ali memiliki implementasi moral yakni jujur. Kutipan pertama menunjukkan bahwa Raib mengatakan dengan jujur bahwa ia sudah mengerjakan PR namun lupa membawa buku tersebut sehingga ia harus menerima konsekuensi akibat perbuatannya dengan cara dikeluarkan dari kelas. Pragmatisme edukasi berupa nilai kejujuran juga terlihat ketika Raib menceritakan tentang dirinya yang sebenarnya, meskipun ada ketakutan tersendiri. Namun, dia bisa mengatasi ketakutan tersebut. Ia tetap ingin mengatakan yang sebenarnya dengan cara-cara yang dia bisa.

Selanjutnya, dalam novel Bintang, pragmatisme juga terlihat ketika Raib mengatakan dengan jujur bahwa ketika dia tidak bisa membuka sebuah ruangan meskipun dia sudah berusaha dengan mengerahkan kekuatannya. Meskipun dia tahu bahwa ketika gagal maka Raib akan menerima olok-olokan dari teman lain terutama Ali, namun Raib dengan jujur mengatakan yang sebenarnya. Dia tidak ingin berpura-pura dengan mengatakan dia bisa. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut terutama Raib (sebagai pencerita utama) menunjukkan bahwa kejujuran ada didalam hati mereka. Siapapun mereka memiliki kekuatan yang luar biasa, hal itu ternyata tidak membuat mereka menjadi tidak jujur.

Pragmatisme Edukasi Sosial

Pragmatisme edukasi yang kedua adalah sosial. Pada dasarnya, nilai sosial bersifat normatif, yaitu norma yang disepakati keberadaannya karena hakikat dari manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial. Nilai sosial bersifat sosial yang memberikan kualitas ditujukan pada pergaulan serta hubungan yang tidak tergantung pada waktu dan keadaan, namun juga meliputi aspek kehidupan hubungan manusia terhadap masyarakat. Nilai-nilai sosial dijunjung tinggi di masyarakat. Pragmatisme edukasi yang berupa nilai sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan kelompok dalam ikatan kekeluargaan antara individu satu dengan yang lainnya dengan prinsip bahwa manusia tidak akan mampu berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Pragmatisme edukasi berupa nilai sosial perlu dilatih, dibina, dan diterapkan karena diharapkan bisa berkesinambungan sampai dewasa. Salah satu pragmatisme edukasi nilai sosial adalah membantu kepada sesama sebagai wujud dari toleransi. Wujud membantu ini bisa dalam lingkup paling sederhana yakni keluarga sampai lingkup luas yakni bermasyarakat berbangsa, dan bernegara. Pragmatisme edukasi sosial ini salah satunya terlihat dalam karakter tokoh Raib digambarkan sebagai tokoh yang memiliki rasa toleransi yang tinggi kepada keluarga maupun sahabat-sahabatnya. Inilah yang menjadikan Raib disukai teman-temannya dan memiliki banyak teman. Pragmatisme edukasi ini terlihat dalam kutipan berikut.

“... Setelah mandi, membantu Mama menyiapkan makan malam di meja, membantu Mama mengurus mesin cuci yang diantar toko elektronik... (Bumi, 2019: 55).

“Tidak apa, Sel. Kita akan menghadapinya bersama” (Bulan, 2019: 86).

Tiga sahabat saling menenangkan dalam tiap kondisi, sehingga menunjukkan kekompakan tim dan saling mendukung. Hal ini terlihat pada kutipan berikut, “Sepanjang dalam kapsul kita aman, Seli...” Aku berusaha menenangkan Seli...” (Matahari, 2019: 144).

Di tangan tekisi profesional, mesin cuci itu beres dalam waktu lima belas menit. “Lain kali, sebaiknya segera memanggil kami, Bu. Jangan mencoba memperbaiki sendiri, atau mesin cuci ini rusak total tidak bisa digunakan lagi.” Mama mengganguk-angguk seolah menurut. Aku tahu, besok-besok Mama tetap bandel, berusaha memperbaiki sendiri peralatan di rumah (Bintang, 2019: 36)

Berdasar kutipan diatas, antara kutipan yang terdapat di novel Bumi dan Bintang memiliki kesamaan yakni sikap Raib ringan tangan dengan cara membantu ibunya. Dia bahkan tidak canggung untuk membantu tanpa harus diperintah. Di data kutipan dalam novel Bintang terlihat bahwa justru Raiblah yang meminta ibunya untuk memanggil jika Raib tidak tahu kalau ibunya butuh bantuan. Suatu hal yang agak susah ditemui di era sekarang mengingat kecenderungan anak lebih suka sibuk dengan dunia sendirinya tanpa toleran dengan keadaan sekitarnya, meskipun itu adalah keluarganya.

Adapun kutipan yang terdapat di nobel Bulan dan Matahari menunjukkan bahwa Raib memiliki toleransi dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap teman-temannya. Dia tidak segan-segan membantu jika memang temannya membutuhkan bantuan. Bahkan tanpa diminta, dia akan menawarkan bantuan barangkali temannya membutuhkannya. Perilaku diatas menunjukkan bahwa Raib memiliki sikap yang senang membantu.

Sikap dan karakter yang dimiliki oleh tokoh tersebut secara jelas tertuang dalam kutipan datanya. Artinya, pengarang memberitahukan secara langsung tentang nilai-nilai yang baik diantaranya nilai sosial melalui tuturan dan perilaku tokoh-tokohnya. Informasi yang diberikan secara langsung tersebut menunjukkan bahwa pragmatisme edukasi berupa nilai sosial jelas terlihat dalam tetralogi Bumi karya Tere liye.

Pragmatisme Edukasi Budaya

Budaya terkait dengan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap mulia. Budaya terkait dengan cipta, rasa, dan karsa seseorang. Dalam konsep budaya, sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan rujukan dalam berperilaku. Pada akhirnya budaya akan menjadi pola perilaku dan tatanan nilai yang disepakati bersama antar kelompok dan antarbangsa. Setiap bangsa memiliki sistem budaya yang berbeda satu sama lain meskipun juga ada budaya yang sama.

“Sumber kekuatan terbaik bagi manusia adalah yang kalian sering sebut dengan tekad, kehendak... Kehendak besar mereka bahkan lebih kuat dibandingkan kekuatan itu sendiri...” (Bumi, 2019: 137).

Jika kamu tidak mau menggunakan Buku Kehidupan itu, aku akan menemukan cara pergi ke Klan Bintang” (Matahari, 2019: 39).

Ily sudah mengingatkan tadi malam sebelum tidur, karen akami istirahat lebih awal, besoknya kami akan berangkat pagi buta. Semua harus bangun tepat waktu, tidak ada lagi malas-malasa. Ali saat bangun hendak protes, bilang masih gelap, tapi aku menarik tangannya agar berdiri. (Bulan, 2019: 166).

Ayolah. Aku menelan ludah. Kami maish berjarak belasan kilometer dari celah itu. Langit semakin pekat. Kilat pertama menyambar. Tornado terbentuk cepat, berpilin mengerikan. ILY terbanting kebawah kerkena ujung tornado-padahal tornado itu masih puluhan kilometer jaraknya. Ali mengingit bibir, mencengkeram tuas kemudi, berusaha mengendalikan ILY terbang stabil. Akmi sudah terjebak dalam badai. Tidak ada pilihan. Kami berusaha melewatinya. Bagaimanapun caranya kami harus tiba di celah berlindung (Bintang, 2019: 87)

Berdasar kutipan diatas terlihat bahwa tokoh Raib dan teman-temannya memiliki tekad yang kuat dan pantang menyerah. Tekad kuat dan pantang menyerah ini terlihat secara langsung ketika mereka berpetualang dan menghadapi banyak masalah. Ketika salah satu dari mereka merasa putus asa, maka yang lain akan memberi semangat dan membangkitkan tekad lagi agar terus berusaha serta tidak pantang menyerah.

Budaya tekad dan pantang menyerah menurut peneliti adalah warisan dari leluhur dan turun menurun diwarikan ke genarasi berikutnya. Bisa dipahami karena adanya keterbatasan membuat kekurangan pasti

ada. Namun hendaknya kekurangan itu tidak menjadi hambatan, melainkan justru menjadi tantangan yang harus diperjuangkan. Karakter yang demikian menunjukkan tekad dan pantang menyerah. Karakter tersebut terlihat secara langsung dalam beberapa bagian dalam novel tersebut yang terlihat dalam perilaku dan tuturan tokoh-tokohnya.

4. Simpulan (Style -Bagian)

Tetralogi Bumi yang terdiri atas Novel Bumi, Matahari, Bulan, dan Bintang karya Tere Liye merupakan novel yang arat dengan pragmatisme edukasi. Pragmatisme edukasi ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni moral, sosial, dan budaya. Pragmatisme edukasi terlihat dalam muatan yang disampaikan secara langung, baik melalui tuturan maupun perilaku tokoh-tokohnya. Pada akhirnya pragmatisme itu akan menunjang pemanfaatan novel ini untuk digunakans ebagai materi ajar atau bahan ajar pembelajaran disekolah, baik di sekolah dasar kelas tinggi, menengah, maupun atas.

Daftar Pustaka (Style-BagianNoNumber)

- Melissa Allen Heath, Kathryn Smith and Ellie L. Young. 2017. "Using Children's Literature to Strengthen Social and Emotional Learning". *School Psychology International Journal* Vol. 38(5) 541–561
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parmini, Ni Kadek, I Nengah Suandi, Ida Bagus Sutresna. 2014. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata". *e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tahun 2014. Nomor 1. Vol.2. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Qomariyah, U'um, dkk. 2018. "The Representation of Prophetic Ethics in Folklore of Tegal Regency". *Jurnal THE MESSENGER: Cultural Studies, IMC and Media*. Vol 10 No 2 Juli-Desember 2018.
- _____, U'um. 2019. "Etika Profetis Cerita Rakyat Surakarta". Dalam *Jurnal RETORIKA Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. Volume 12, Nomor 1, Februari 2019, Page 94-104.
- Sari, Lusi Komala dan Bede Blaise Chukwunyere Onwuagboke. 2015. "Pragmatic/Religious and Moral Values in Hermana HMT's Drama Script Robohnya Surau Kami (The Collapse of Our Mosque)". *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. Vol.4, No.4, Desember 2015, hal. 207-214. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1091726.pdf>, diunduh 13 Februari 2016 pukul 13.42
- Zuchdi, Darmiyati dkk. 2015. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.